

PERANCANGAN KONSEP TATA ARTISTIK DALAM PRODUKSI FILM DRAMA 1999終

Samuel David¹, Lala Palupi Santyaputri²

^{1,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan

e-mail: sd47104@gmail.com¹, lala.santyaputri@uph.edu²

ABSTRAK

Film adalah salah satu media komunikasi massal audio visual yang dapat digunakan untuk pembelajaran. Melalui tipe film naratif, masyarakat dapat belajar mengenai dukacita dan kematian yang terjadi pada anak. Hal tersebut dikatakan kehilangan terburuk karena menentang ekspektasi rangkaian ekspektasi kejadian hidup. Film 1999終 menyelidiki tragedi orang tua berlatar belakang Tionghoa yang kehilangan anak yang dikemas dalam film drama. Melalui tata artistik, narasi diceritakan melalui tata lokasi, busana, rias, dan rambut untuk menggambarkan karakter, era, dan suasana film. Proses perancangan dibuat dengan menggunakan metode *mise-en-scène* yang membahas elemen-elemen yang terlihat di dalam sebuah *frame*. Melalui film ini, diharapkan dapat memaparkan isu menghadapi kematian dalam keluarga. Selain itu, diharapkan juga dapat menggambarkan era, karakter, cerita, dan suasana film melalui tata artistik.

Kata Kunci: Drama, Film, *Mise-en-scène*, Penata Artistik

PENDAHULUAN

Menurut Effendi (1986) film adalah salah satu media komunikasi massa audio visual yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan kepada kelompok tertentu. Dengan media audio visual, komunikasi seperti pembelajaran dapat disampaikan dengan menggabungkan gambar, animasi, video, huruf, suara, dan interaksi (Mishra & Yadav, 2004). Menurut Kracauer (1960), terdapat dua tipe dasar film, yaitu film naratif (*narrative film*/ film yang memiliki jalan cerita) dan film non naratif (*nonnarrative film*/ film yang tidak memiliki jalan cerita yang jelas). Film naratif dominan di Hollywood dengan jalan cerita yang runtut dan jelas (Bordwell, 1985). Melalui film, pembelajaran mengenai dukacita dalam keluarga dapat dipaparkan.

Dukacita adalah hal universal yang nyata dan dialami seluruh manusia. Diartikan sebagai rasa kehilangan yang akut dan lebih dari batas normal, dan merupakan pengalaman fenomenologi (Osterweis, Solomon, & Green, 1984). Istilah tersebut terhubung erat dengan kematian, yang merupakan hal menyakitkan yang tidak dapat dihindari siapapun, tanpa melihat usia. Tak hanya orang yang sudah tua saja, namun anak kecil juga dapat mengalami kematian dini. Menurut Worldometers, angka kematian di Indonesia adalah 15,9 per 1000 bayi dan 21 per 1000 anak dibawah umur 5, dilihat antara tahun 1950 sampai sekarang. Kehilangan yang dialami orang tua akibat kematian anaknya diasosiasikan dengan reaksi kesedihan yang kuat dan terburuk (Sanders, 1989) dikarenakan kematian dari seorang anak menentang ekspektasi dari rangkaian kejadian dalam hidup (Rogers, Floyd, Seltzer, Greenberg, & Hong, 2008). Dari penelitian dikatakan bahwa kedukaan

pada orang tua adalah proses yang kompleks, multidimensional, dengan ragam faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil akhir dari kedukaan tersebut (Aho, Tarkka, Astedt-Kurki, Sorvavi, & Kaunonen, 2011).

Maka dari itu, penulis mengangkat topik kehilangan dalam keluarga yang dikemas dalam film naratif berjudul 1999終. Menceritakan pasangan suami istri, Dion dan Ellen yang baru saja kehilangan anak perempuannya tepat sebelum pergantian tahun. Berlatar di Jakarta pada tahun 1999, saat terjadi keresahan akibat keadaan politik di Indonesia dan ketakutan orang dalam pergantian milenium. Cerita mengangkat kesulitan menghadapi kematian serta memaparkan kematian dalam tradisi Tionghoa di Indonesia. Melalui makalah ini, penulis akan memaparkan proses kreatif perencanaan tata artistik film 1999終.

KAJIAN TEORI

Art Director

Dalam buku *The Art Direction Handbook for Film*, Rizzo (2005) mengatakan *Art Director* lebih tepat digambarkan sebagai manajer artistik. Peran dari *art director* dalam sebuah produksi film adalah mengatur departemen artistik. *Art director* tidak hanya memikirkan sisi kreatif dari produksi film, tetapi juga memikirkan sisi bisnis, dengan mempertimbangkan anggaran dan mengambil keputusan yang tepat. Dalam produksi film, *art director* bekerja dengan desainer produksi dalam menyusun strategi kerja departemen artistik. Sehingga, penata artistik bukan saja menjadi kekuatan kreatif dalam produksi film, tetapi sebagai pengatur operasional.

Mise-en-scène

John Gibbs (2002) mengatakan dalam film, istilah '*mise-en-scène*' merupakan konsep yang rumit namun mendasar dari film. Kata tersebut berasal dari bahasa Perancis yang secara literal berarti 'untuk diletakkan di panggung'. Dalam film, definisi *mise-en-scène* adalah 'konten-konten dalam *frame* dan cara konten tersebut ditata'. Konten dalam *frame* adalah pencahayaan, kostum, lokasi dan dekorasi, properti, dan aktor film. Penataan konten-konten tersebut tidak hanya relasi antar aktor dan aktor dengan dekorasi, namun juga relasi aktor dengan kamera yang berperang sebagai sudut pandang penonton. Sehingga, *mise-en-scène* juga meliputi *framing*, pergerakan kamera, lensa, dan keputusan fotografis lainnya. Oleh karena itu, *mise-en-scène* mencakup hal yang dilihat penonton dan cara penonton diundang untuk melihat film.

Tata Rias, Tata Rambut, dan Kostum dalam Film

Menurut Musgrove (2003), terdapat banyak aspek dalam pekerjaan media yang membutuhkan tata rias dan kostum. Dalam media, yang membutuhkan hal tersebut antara lain film, produksi video, film untuk televisi, iklan, pop promotion, video korporat, dan video edukasi. Dalam suatu produksi, tata rias, rambut, dan kostum digunakan untuk meningkatkan kualitas gambar. Ketiganya berfungsi juga untuk membuat visual yang baik untuk dilihat dan membantu membuat kesan atau suasana yang sesuai dengan kebutuhan produksi.

METODOLOGI

Dalam pembuatan film 1999終, metode atau strategi perancangan yang digunakan

adalah metode deskripsi proses yang dilakukan penata artistik dalam menentukan elemen-elemen *mise-en-scène* Gibbs (Gibbs, 2002). Terdapat delapan elemen *mise-en-scène*, yaitu pencahayaan, kostum, warna, lokasi dan dekorasi, properti, aktor, ruang, dan keputusan fotografis. Dari delapan elemen, tiga elemen yang diambil adalah kostum, lokasi dan dekorasi, dan properti. Dengan memaparkan pengembangan konsep dan riset untuk membuat desain tata artistik film.

PEMBAHASAN

Konsep kreatif atau konsep desain adalah kerangka dalam pembuatan suatu desain yang digunakan untuk membuat keputusan (Landa, 2014). Proses ini membantu memahami tujuan, komunikasi, mencari ide, dan mengevaluasi ide tersebut. Konsep kreatif dimulai dengan pembedahan skrip dan *recce* pertama. Dari hasil *recce* pertama, diperlukannya riset untuk mencari referensi visual tata lokasi, pakaian, rias, dan rambut.

Proses pencarian referensi dilakukan dengan melihat foto-foto Jakarta pada tahun 1999 serta film dengan latar cerita yang sama atau mirip. Referensi tersebut dibuat untuk membuat kerangka visual serta menjadi panduan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan tata artistik film. Referensi diambil dari film *Petualangan Sherina* (Riza, 2000), sinetron *Tersanjung* (Patel & Maghriza, 1998), film seri *The Crown* (Caron, 2017, musim ke-2 episode 4), serta foto-foto pribadi dan video dokumentasi dan berita dari tahun 90an akhir. Referensi dibagi menjadi referensi untuk tata lokasi dan untuk tata busana, rias, dan rambut. Hasil analisis referensi dimasukkan ke dalam tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1 Hasil analisis referensi lokasi film 1999^終. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

Lokasi (Referensi)	Dekorasi	Properti
INT. Ruang Keluarga (Referensi: <i>Petualangan Sherina</i> (Riza, 2000), <i>Tersanjung</i> (Patel & Maghriza, 1998))	Sofa, meja kopi, pot tanaman, tanaman, cermin, vas, gorden, lukisan.	-
INT. Ruang Dapur (Referensi: <i>Tersanjung</i> (Patel & Maghriza, 1998))	Kompor, rak, tempat cuci piring, rak pengering piring, bumbu masak.	Panci, wajan, alat masak, piring, alat makan.
INT. Ruang Gelap (<i>The Crown</i> (Caron, 2017, musim ke-2 episode 4))	meja besar, tali, alat pembesar foto.	Jepit, kertas foto, baskom, cairan kimia untuk memproses foto, lampu merah.
INT. Kamar/Tempat Bermain Devina (Referensi: <i>Petualangan Sherina</i> (Riza, 2000))	Meja belajar, rak buku, bingkai berisi gambar anak-anak.	Boneka, mainan.

Referensi pertama (gambar 1) diambil dari *Petualangan Sherina* (Riza, 2000) dan *Tersanjung* (Patel & Maghriza, 1998). Referensi tersebut digunakan sebagai gambaran interior ruang keluarga dan dapur. Referensi diambil untuk menggambarkan rumah keluarga kaya pada tahun 90an di Indonesia. Terlihat dekorasi ruang keluarga di tabel 1. Ditambahkan referensi dari *Petualangan Sherina* (Riza, 2000) untuk menggambarkan tata ruang interior rumah keluarga muda. Referensi untuk interior dapur diambil dari *Tersanjung* (Patel & Maghriza, 1998). Dekorasi dan properti untuk pembuatan dapur yang realistis tertera di tabel 1.



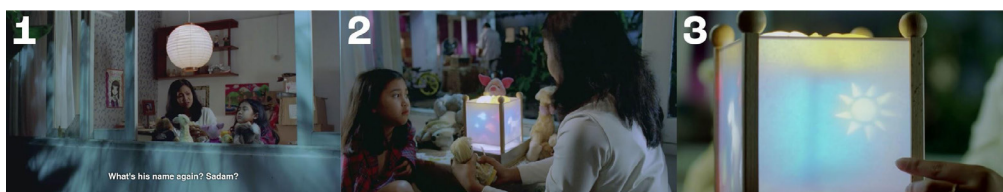
Gambar 1 Referensi set *dressing* film 1999終. Gambar nomor 1-3 diambil dari *Tersanjung* (Sumber: Patel & Maghriza, 1998), gambar nomor 4-5 diambil dari *Petualangan Sherina* (Sumber: Riza, 2000)

Dalam cerita 1999終, terdapat lokasi interior ruang gelap. Ruang tersebut digunakan untuk mencetak foto dari *film roll*. Referensi pembuatan set ruangan diambil dari film seri *The Crown* (Caron, 2017, musim ke-2 episode 4). Karakteristik dekorasi dan properti ruang gelap dijabarkan di tabel 1. Pada gambar 2, terlihat lampu merah digunakan agar fotografer dapat mengontrol cahaya di foto sehingga tidak terekspos cahaya berlebih. Foto yang dijepit di tali digunakan untuk mengeringkan foto yang dicetak. Lalu, baskom digunakan untuk menaruh cairan kimia yang digunakan untuk mencetak foto. Dapat dilihat tembok pada ruangan hitam/gelap untuk mengurangi refleksi cahaya.



Gambar 2 Referensi set ruang gelap film 1999終 dari film seri *The Crown* (Sumber: Caron, 2017, musim ke-2 episode 4)

Selain itu, referensi kamar Sherina dari *Petualangan Sherina* (Riza, 2000) yang terdapat pada gambar 3 digunakan untuk menggambarkan karakteristik kamar anak-anak. Elemen-elemen yang dapat diambil terdapat pada tabel 1. Properti dan *set dressing* seperti mainan dan hiasan kamar yang digunakan dapat bervariasi untuk menggambarkan latar belakang dan karakteristik anak kecil.



Gambar 3 Referensi set *dressing* interior tempat main Devina untuk film 1999終 diambil dari *Petualangan Sherina* (Sumber: Riza, 2000)

Referensi untuk tata busana, rias, dan rambut juga diambil dan dianalisis pada tabel 2. Hasil analisis ini digunakan untuk membantu membuat tata artistik untuk karakter Dion dan Ellen serta membangun cerita dan karakteristik tokoh melalui busana, rias, dan rambut. Referensi yang diambil juga dari film, foto, dan video pada tahun 90an.

Tabel 2 Hasil analisis referensi tata busana, rias, dan rambut untuk karakter-karakter film 1999 終. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

Karakter	Busana	Tata Rias dan Rambut
Dion	Kemeja tangan pendek/kaos polo warna netral, celana panjang warna gelap, sepatu <i>oxford</i> cokelat.	Rambut hitam, pendek, rapi.
Ellen	Kemeja polos, luaran kardigan, celana bahan ¾, sepatu <i>flatform</i> .	Rambut hitam, panjang, lurus. Menggunakan tata rias alami dengan lipstik berwarna merah tua.

Dari analisis referensi, tata busana pada tahun 90an mirip dengan zaman sekarang. Namun, perbedaan yang terlihat adalah siluet yang dihasilkan. Pakaian pada tahun 90an memiliki siluet yang lebih lebar. *Fit* dari pakaian tidak ketat. Warna-warna yang digunakan lebih sederhana seperti putih, abu-abu, cokelat, dan kuning.



Gambar 4 Referensi tata busana, rias, dan rambut film 1999 終 untuk karakter Dion. Gambar nomor 1 diambil dari siaran berita di SCTV (Sumber: SCTV, 2019), gambar nomor 2 adalah foto pribadi orang tua penulis (Sumber: Dokumentasi Pribadi, n.d.), gambar nomor 3 diambil dari *Petualangan Sherina* (Sumber: Riza, 2000), dan gambar nomor 4 diambil dari video arsip berjudul *INDONESIA: JAKARTA: ETHNIC CHINESE TRY TO FLEE COUNTRY* (Sumber: AP Archive, 2015)

Karakteristik busana pria pada tahun tersebut dapat dilihat pada gambar 4. Referensi tersebut dicocokkan dengan keterangan pakaian Dion di skrip. Dion dikatakan suka memakai baju rapi. Sehingga dari referensi tersebut, busana yang dapat dipakai karakter Dion tertera pada tabel 2. Selain itu, Dion digambarkan memiliki rambut hitam pendek yang ditata rapi.

Karakter Ellen juga digambarkan berpakaian rapi. Diambil busana seperti pada tabel 2 untuk karakter Ellen. Tata rias yang digunakan diambil dari referensi pada gambar 5. Terlihat bahwa tata rias pada tahun 90an sederhana, dengan warna bibir merah gelap yang menonjol. Karakter Ellen juga digambarkan dengan rambut hitam panjang lurus.



Gambar 5 Referensi tata busana, rias, dan rambut film 1999^終 untuk karakter Ellen. Gambar nomor 1 diambil dari *Petualangan Sherina* (Sumber: Riza, 2000), gambar nomor 2 dan 3 diambil dari video arsip berjudul *INDONESIA: JAKARTA: ETHNIC CHINESE TRY TO FLEE COUNTRY* (Sumber: AP Archive, 2015), gambar nomor 4 diambil dari siaran berita di SCTV (Sumber: SCTV, 2019), dan gambar nomor 5-7 adalah foto pribadi orang tua penulis bersama teman-temannya (Sumber: Dokumentasi Pribadi, n.d.)

SIMPULAN & REKOMENDASI

Referensi visual yang diambil dari foto dan video berfungsi sebagai panduan bagi perancang untuk membuat sketsa konsep tata artistik film. Referensi tidak hanya diambil dari buku, namun dapat juga diambil dari arsip foto atau video pada tahun latar film, juga film-film yang memiliki latar yang sama atau mirip. Melalui referensi yang dibuat, penulis dapat merancang set, kostum, tata rias, dan rambut sesuai dengan tahun 90an. Melalui tata artistik, visual film dapat menggambarkan suasana kesedihan dan ketegangan dalam sebuah keluarga pada tahun 1999.

Perancangan konsep tata artistik sebuah film dapat dilakukan dengan berbagai metode. Seperti metode *mise-en-scène* yang dipakai pada makalah ini. Dengan memilih metode tersebut, perancangan dapat dilakukan dengan arahan dan tujuan yang jelas. Sehingga penting untuk menggunakan metode yang tepat dalam perancangan konsep sebuah film.

DAFTAR PUSTAKA

Film dan Video

Caron, B. (Director), Eaton, A. (Producer), & Morgan, P. (Writer). (2017, December 8). *The Crown Season 2* [Video file]. Retrieved November 5, 2020, from shorturl.at/osKPY

Cerita Lucu Ira Koesno dan Arief Suditomo saat Bawakan Berita - Liputan 6 Pagi [Video file]. (2019). Indonesia: SCTV. Retrieved November 06, 2020, from https://www.youtube.com/watch?v=jyx8Nm4tNec&t=1s&ab_channel=SuryaCitraTelevisi%28SCTV%29.

INDONESIA: JAKARTA: ETHNIC CHINESE TRY TO FLEE COUNTRY [Video file]. (2015). AP Archive. Retrieved November 06, 2020, from https://www.youtube.com/watch?v=Hnjn5tmPll&ab_channel=APArchive.

Riza, R. (Director), & Lesmana, M. (Producer). (2000). *Petualangan Sherina* [Video file]. Indonesia. Retrieved November 4, 2020, from shorturl.at/kGU08

Patel, V., & Maghriza, R. (Directors). (1998). *Tersanjung Musim 1* [Motion picture]. Indonesia: Multivision Plus.

Pustaka

Aho, A. L., Tarkka, M., Åstedt-Kurki, P., Sorvari, L., & Kaunonen, M. (2011). *Evaluating a Bereavement Follow-Up Intervention for Grieving Fathers and Their Experiences of Support After the Death of a Child—A Pilot Study*. *Death Studies*, 35(10), 879-904. doi:10.1080/07481187.2011.553318

Bordwell, D. (2015). *Narration in the fiction film*. New York: Routledge, Taylor & Francis Group.

BUZAN, T. (2019). *MIND MAP MASTERY: The complete guide to learning and using the most powerful thinking tool in ... the universe*. Place of publication not identified: READHOWYOUWANT.

Effendy, O. U. (1986). *Dimensi dimensi komunikasi*. Bandung: Alumni.

Gibbs, John. *Mise-En-scène: Film Style and Interpretation*. London: Wallflower, 2007.

Kracauer, S. (1965). *Theory of film: The redemption of physical reality*. London: Oxford University Press.

Landa, R. (2014). *Graphic Design Solution* (5th ed.). Clark Baxter.

Mishra, S. K., & Yadav, B. (2004). *Audio-Visual Aids & The Secondary School Teaching*. *Global Journal of Human-Social Science*, 15, 72–94.

Musgrove, J. (2016). *Make-up, hair and costume for film and television*. New York: Focal Press.

Osterweis, M., Solomon, F., & Green, M. (1984). *Bereavement: Reactions, Consequences, and Care*. National Academies Press. doi:10.17226/8
Rizzo, Michael. *The Art Direction Handbook for Film*. Amsterdam: Focal, 2005.

Rogers, C. H., Floyd, F. J., Seltzer, M. M., Greenberg, J., & Hong, J. (2008). *Long-term effects of the death of a child on parents' adjustment in midlife*. *Journal of Family Psychology*, 22(2), 203-211. doi:10.1037/0893-3200.22.2.203

Sanders, C. M. (n.d.). *Grief: The Mourning After*. Dealing with Adult Bereavement.

Situs

MasterClass. (2020, October 29). *How to Break Down a Script: 3-Step Script Breakdown Process - 2020*. Retrieved November 04, 2020, from <https://www.masterclass.com/articles/how-to-break-down-a-script>

Indonesia Demographics. (n.d.). Retrieved November 04, 2020, from <https://www.worldometers.info/demographics/indonesia-demographics/>